

Pemaknaan Duda Mengenai *Remarriage* pada Program *Talkshow Kick Andy “Single dad Juga Bisa”* di Metro Tv

Dyah Kusumawati¹⁾, Muhammad Dicka Ma’arief²⁾

^{1,2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210
dyah.kusumawati@kalbis.ac.id
muhammad.alyatthalataf@kalbis.ac.id

Abstract: *Failure in marriage positions a man and woman as a widow or widower. The time it takes for a widow and widower to give up this status and remarry is different, moreover, some of them decide not to remarry. The Kick Andy talk show program on Metro TV, November 9 2022 edition, raises the topic of remarriage for widowers who are single parents and why they choose to become single fathers and not remarry. This research aims to describe the meaning of widows regarding remarriage in the Kick program Andy Edition 9 November 2022. The research approach used is qualitative using the reception analysis method. The theory used is Stuart Hall's Encoding Decoding theory to map the position of media audiences from the messages they consume. The informants in this research were five divorcees who were alive and divorced. The research results showed that four informants, namely the first to fourth informants, decided to postpone marriage and prioritize children. Meanwhile, one informant, namely the fifth informant, was in a negotiating position, that remarriage after divorce was not easy. Still, the fifth informant prioritized remarriage because of his need as a man and the desire to form a new family.*

Keywords: *widower, kick andy, reception, remarriage, talkshow*

Abstrak: *Kegagalan dalam pernikahan memposisikan laki-laki dan perempuan pada status janda atau duda.. Waktu yang dibutuhkan oleh seorang janda dan duda untuk melepas status tersebut dan menikah kembali memerlukan waktu yang berbeda dan ada yang memutuskan untuk tidak menikah kembali. Program Talkshow Kick Andy di Metro TV edisi 9 November 2022 mengangkat topik tentang remarriage. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemaknaan duda mengenai remarriage dalam program Kick Andy Edisi 9 November 2022. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Teori yang digunakan teori Encoding Decoding Stuart Hall untuk memetakan posisi khalayak media dari pesan yang dikonsumsinya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima orang duda cerai hidup dan cerai mati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat informan yaitu informan pertama hingga keempat berada pada posisi hegemoni demoninan untuk pesan remarriage. Sementara satu informan yaitu informan kelima pada posisi negosiasi karena remarriage bisa terjadi meskipun tidak seperti pernikahan pertama kali.*

Kata kunci: *duda, kick Andy, pemaknaan, remarriage, talkshow*

I. PENDAHULUAN

Pernikahan kembali atau remarriage merupakan kesempatan untuk seorang perempuan atau laki-laki yang berstatus janda dan duda untuk melepas status kesendirian mereka karena alasan pernah mengalami kegagalan dalam pernikahannya atau karena pasangannya meninggal. Kegagalan dalam pernikahan membuat seseorang mengalami trauma untuk memutuskan menikah kembali dan menjalani kehidupan rumah tangga kedua setelah kegagalan tersebut. Lubis dan Zuliah dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Antisipasi

Timbulnya Trauma Pada Pernikahan Kembali (*Remarriage*) Di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”, hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya pada perempuan untuk menikah kembali membutuhkan pertimbangan yang cukup lama untuk menikah kembali, namun pada laki-laki dampak pernikahan masa lalu tidak begitu terasa dan umumnya mudah untuk melupakannya masa lalu dalam kegagalan menikah masa lalu dan alasan pertimbangan lebih ke alasan biologis[1].

Berdasarkan data tahun 2021 Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dari 1,74 juta pernikahan di Indonesia pada 2021 terjadi penurunan 2,8 persen jika dibandingkan dengan tahun 2020 sebanyak 1,79 juta pernikahan. Sementara angka perceraian menunjukkan

peningkatan di Tahun 2021, ada 447.743 kasus perceraian. Kasus perceraian dibagi dua yaitu 337.343 merupakan cerai gugat dan 110.400 cerai talak. Perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat, yaitu 98.088 kasus [2]. Kegagalan pernikahan ini menjadi topik yang diangkat dalam program *talkshow* ‘Kick Andy’ yang ditayangkan di Metro TV pada 7 November 2022. Program *talkshow* merupakan program wicara yang ada di televisi maupun media lain.

Fachruddin menjelaskan bahwa program *talkshow* ada tiga jenis format, yaitu *talkshow news*, *talk show entertainment*, dan *talk show sponsorship*[3]. Berdasarkan hal tersebut *Talkshow Kick Andy* termasuk *entertainment talkshow*. Fachruddin menjelaskan bahwa *talkshow entertainment* merupakan program dialog yang dipandu oleh seorang pembawa acara/moderator/host yang umumnya sudah memiliki ketenaran (dominasi artis) dengan beberapa narasumber sesuai konsep produser atau tim kreatif. Konten yang dibahas segala sesuatu yang menjadi isu hangat dan menarik/marketable bagi departemen program stasiun televisi ataupun production house. Biasanya penayangan program ini dilakukan satu kali dalam seminggu[3]. Contoh program ini seperti: Mata Najwa, Kick Andy, Sarah Sechan, *Indonesia Lawyer Club*, Soegeng Sarjadi, Oprah Winfrey.

Program *Talkshow Kick Andy* episode berjudul “*Single dad*” menghadirkan ayah tunggal atau *single dad* yang harus berjuang menjaga keharmonisan dengan anak-anak maupun memenuhi kebutuhan material untuk keluarganya. Pembuatan program *talkshow* “*Kick Andy*” mengangkat tema tersebut karena ketika orang tua berpisah, baik bercerai hidup maupun cerai mati, seringkali psikologi anak akan berdampak pada kejadian tersebut, dan dampak yang dialami lebih pada dampak negatif sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ketika orang tua berpisah hak asuh anak lebih banyak diberikan pada seorang ibu dibandingkan pada ayah. Hal ini dilatarbelakangi bahwa ibu lebih mampu merawat dan menjaga anaknya serta melindunginya dibandingkan seorang ayah. Ibu dianggap memiliki superior dibandingkan seorang ayah yang lebih banyak mengurus tanggung jawabnya dalam memberikan nafkah untuk keluarga. Program *talkshow Kick Andy* episode “*Single dad Juga Bisa*” terbagi menjadi enam segmen berdurasi satu jam. Pada segmen pertama diawali dengan pembukaan

host program yaitu Andy F. Noya yang menjelaskan bahwa selama ini *single parent* lebih identik pada perempuan, *host* mengajak pemirsa untuk melihat dari perspektif yang berbeda bahwa *single parent* yang akan dibahas dalam topik *talkshow* pada 7 November adalah Ayah yang memiliki status duda yang sebagai *single dad*. *Host* menjelaskan akan menghadirkan *single dad* yang sudah lima hingga 10 tahun berstatus sebagai duda dan memilih untuk membesarkan anaknya sendiri. Pada segmen pertama menghadirkan Sutan Mochamad Yasin yang sudah menduda selama 8 tahun yang menceritakan kenapa tidak menikah kembali dan dia sebagai ketua komunitas *Indonesia Single Parent Emotion* (Spin Motion) yang mewadahi para janda dan duda. Sementara pada segment dua, menghadirkan Firman Tendri yang pisah karena cerai hidup dengan isterinya. Firman yang seorang praktisi hukum pernah mencoba bunuh diri karena kekalutan dalam pernikahannya. Firman adalah *single dad* yang harus mengasuh anak perempuannya Gendis sejak usia dua tahun. Firman harus membagi pekerjaan mengasuh anak dan pekerjaannya dalam mencari nafkah. Pada segmen terakhir yaitu segmen tiga menghadirkan *single dad* ketiga yaitu Aries Artadi, pada segmen ini memperkenalkan salam jari tanpa cincin. Aries Artadi yang bekerja sebagai *content creator* sudah menduda sudah 10 tahun, dan memiliki tiga orang anak. Aries menjadi duda karena cerai mati, sehingga sempat hancur semangatnya dan semua kehidupannya berubah.

Menurut Saidiyah dan Julianto menjelaskan perubahan kondisi pernikahan banyak terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun ke atas[4]. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan setelah lima tahun pasangan suami-istri mengalami guncangan dan beberapa permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam pernikahan bisa menimbulkan perpisahan. Isi pesan mengenai pernikahan kembali pada kehidupan pernikahan yang dialami oleh tiga orang *single dad* pada program *talkshow Kick Andy* edisi “*Single dad Juga Bisa*” bisa dikonsumsi oleh khalayak melalui tayang pada 7 November melalui jaringan terestrial Metro TV dan siaran tunda di Metrotv.com dan kanal youtube Kick Andy. Khalayak memiliki kemampuan tidak hanya sebagai konsumen pesan tetapi sebagai

produsen makna. Pesan mengenai menikah kembali atau remarriage dari tiga *single dad* bisa dimaknai beragam oleh penonton yang menyaksikan program tersebut.

Menurut Liebes dan Katz menjelaskan bahwa menonton televisi bukan hanya aktivitas pasif dimana penonton terpengaruh dengan mudah oleh efek televisi. Menonton televisi adalah proses aktif dan melibatkan pengalaman yang bervariasi dengan latar belakang budaya yang dibawa oleh individu ketika mereka menonton [5]. Berdasarkan hal tersebut peneliti melihat bahwa penonton televisi dapat menciptakan makna dari isi program televisi yang dikonsumsi seperti program *talkshow* Kick Andy. Khalayak menciptakan pemaknaan karena latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga pesan yang diproses di dalam pikirannya tidak sepenuhnya akan diterima secara utuh tetapi dipilah-pilah sesuai dengan latar belakang khalayak. Khalayak dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berstatus duda atau janda yang berdomisili di Jabodetabek. Peneliti memilih lokasi di Jabodetabek karena wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta termasuk provinsi 10 besar tertinggi angka perceraian. Berdasarkan data yang dikutip oleh media online kompas.com dari Badan Pusat Statistik yang dirilis pada Tahun 2022 menunjukkan ada 10 daerah dengan perceraian tertinggi, dimana posisi Jawa Barat berada pada urutan pertama dengan kasus perceraian sebanyak 98.080 kasus, sementara pada posisi ke lima ada DKI Jakarta dengan kasus perceraian 16.017 kasus [6].

Pemaknaan Duda mengenai remarriage dalam program Kick Andy Berjudul “*Single dad Juga Bisa*” akan dianalisis menggunakan analisis resepsi, dengan memposisikan khalayak pada tiga posisi. Hall dalam Ida [5] menjelaskan bahwa pemaknaan khalayak akan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu hegemoni dominan, oposisi dan negosiasi. Penelitian ini meneliti bagaimana pemaknaan duda mengenai re-marriage dalam program Kick Andy Berjudul “*Single Dan Juga Bisa*” di Metro TV. Riset terhadap khalayak media dimulai dengan menentukan khalayak dalam dimensi sebagai: (1) massa, (2) agen, dan (3) keluaran maupun kolaborasi antara dimensi-dimensi tersebut. Beragam pendekatan dalam riset media dan khalayak menunjukkan asal dari disiplin ilmu sosial maupun ilmu kemanusiaan yang berbeda. Meski dalam beberapa kasus

terkadang ada titik singgung di antara riset yang mewakili tradisi tersebut, akan tetapi bagi Jensen dan Rosengren setiap tradisi merepresentasikan eksistensi dari bagaimana melihat khalayak yang berbeda terkait posisi dengan media [7]

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan di antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi [8]. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial.

Sementara metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis resepsi, analisis resepsi khalayak dengan menggunakan tiga kategori penerimaan pesan atau posisi decoding. Menurut Stuart Hall dalam Morissan [9], khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui 3 kemungkinan posisi:

1. *Dominant - Hegemonic position* (posisi dominan)

Stuart Hall menjelaskan hegemoni dominan menjadi situasi dimana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” (media memberikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan pula disukai oleh khalayak). Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesan dengan menggunakan norma-norma budaya yang berlaku di khalayak. Dengan kata lain, baik media maupun khalayak akan menggunakan budaya yang dominan. Media harus memastikan bahwa pesan yang mereka hasilkan harus sesuai dengan budaya khalayak yang dominan.

2. *Negotiated position* (posisi negosiasi)

Diposisi ini khalayak secara umum akan menerima ideologi dominan namun mereka

akan menolak untuk menerapkannya pada masalah- masalah tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Stuart Hall; “*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*”. Dalam hal ini, khalayak akan bersedia untuk mendapatkan ideologi dominan secara umum, akan tetapi mereka akan tetap memberikan penolakan untuk menerapkannya apabila posisi tersebut terdapat perbedaan dengan kebudayaan mereka.

3. *Oppositional position* (posisi oposisi)

Cara terakhir khalayak saat melakukan decoding pesan media adalah kebalikan dari apa yang terjadi ketika pesan atau kode khalayak yang signifikan oleh media diganti atau dimodifikasi oleh pesan atau kode alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri tentang masalah yang disampaikan media. Ketika memaknai sebuah pesan, pesan yang diciptakan tidak akan sama dengan lainnya, karena informan memiliki pengalaman, dan latar belakangnya masing-masing. Dengan teknik tersebut peneliti gunakan untuk dapat melihat bagaimana posisi informan. Sehingga dapat terlihat bagaimana peran informan dalam memaknai dan menerima pesan pada program *talkshow* Kick Andy Berjudul *Single Dad Juga Bisa*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan mengenai remarriage didapat dari hasil wawancara mendalam dengan lima orang laki-laki yaitu dua orang duda cerai mati dan tiga orang duda cerai hidup. Usia kelima informan beragam mulai dari 30 tahun hingga 50 tahun, dengan pekerjaan yang beragam. Kelima informan berdomisili di wilayah Jakarta, Bekasi, dan Tangerang. Kelima informan sudah menonton Program *Talkshow* Kick Andy dengan Judul “*Single dad Juga Bisa*”. Hasil wawancara mendalam kemudian dilakukan reduksi data, yaitu memilah data mengenai pemaknaan informan mulai dari judul program, isi program yang membahas mengenai re-married. Setelah itu dilakukan *display* data dan kesimpulan. Hasilnya dapat dilihat pada sub bab berikut ini:

A. Judul Program *Talkshow* Kick Andy “*Single dad Juga Bisa*” dan Opening *Host* Mengenai *Single dad*.

Program *Talkshow* Episode “*Single dad Juga Bisa*” dibuka dengan opening *host* yaitu Andy F. Noya yang mengatakan sebagai berikut “Kalau kita mendengar *single parent* asosiasinya ke orang tua tunggal perempuan yaitu ibu tunggal. Perspektif yang berbeda *single parent* disini adalah ayah, suami dan menduda. Mereka yang akan diundang disini adalah duda sekitar 5 sampai 10 yang tidak menikah kembali. Apa yang terjadi seorang suami ditinggal istri dan harus membesarkan anak-anak mereka. Informan pertama berinisial AG berusia 51 Tahun, bekerja sebagai dosen dan praktisi hukum. Informan pertama berstatus sebagai duda cerai mati, sudah 20 tahun dan belum menikah kembali. Informan pertama memiliki pendapat bahwa dari judul menunjukkan bahwa status ayah tunggal terjadi karena takdir atau pilihan.

Pendapat informan pertama mengenai judul dan pernyataan *host* di *opening* mengenai orang tua tunggal terjadi karena takdir karena kematian yang membuat seseorang menjadi duda dan harus menjadi *single dad* atau ayah tunggal. Sementara cerai hidup merupakan pilihan. Informan pertama memiliki pendapat seperti itu karena dilatarbelakangi oleh pengalamannya yang sudah ditinggal isterinya ketika usia 31 tahun.

Pendapat informan pertama menunjukkan bahwa kondisi cerai mati merupakan pengalaman tragis yang tidak bisa diterima. Status duda di usia 31 tahun dan ditinggalkan oleh pasangannya membuatnya marah. Lebih dari itu dia harus merawat anaknya yang masih bayi, padahal merawat anak lebih dikuasai oleh perempuan daripada laki-laki. Sementara informan kedua AP berusia 49 tahun, berstatus duda cerai sejak tahun 2018. Informan kedua bekerja sebagai wirausaha, dan berdomisili di Jakarta Selatan. Informan kedua memiliki pendapat judul “*Single dad Juga Bisa*” menunjukkan bahwa seorang *single dad* bisa mengambil peran seorang ibu dalam mengurus dan merawat anak. Hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, walaupun tanpa pasangan. Pendapat informan pertama dilatarbelakangi oleh pengalamannya mengasuh dua orang anaknya pasca perceraian dengan mantan istrinya, ketika itu anak pertamanya laki-laki berusia 18 tahun,

sementara anak keduanya perempuan berusia 10 tahun.

Informan kedua menunjukkan sebagai orang tua tunggal, dia melakukan tugas yang dilakukan oleh seorang ibu dalam merawat anaknya khususnya anak yang masih belum dewasa. Informan ketiga ED, berusia 30 tahun. ED bekerja sebagai dosen dan praktisi IT. Informan ketiga berstatus duda cerai mati, istrinya meninggal satu tahun yang lalu karena sakit kanker. Informan ketiga memiliki satu orang anak laki-laki yang masih balita berusia 3 tahun. Informan ketiga berpendapat judul “*Single dad Juga Bisa*” dapat diartikan bahwa seorang laki-laki mengasuh anak karena ditinggal oleh pasangannya karena meninggal atau alasan lain.

Sementara pernyataan *host* Andy F. Noya ketika opening menunjukkan bahwa pendapat yang berkembang di masyarakat bahwa mengasuh anak dilakukan oleh perempuan dan laki-laki mencari nafkah. Padahal saat ini laki-laki bisa mengasuh anak juga. Pendapat informan ketiga dilatar belakangi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Informan ketiga harus ikut mengasuh anaknya yang masih balita karena orang tuanya memiliki keterbatasan secara fisik. Lebih informan ketiga memiliki pendapat mengasuh anak merupakan sebuah tantangan karena bukan hanya merawatnya tetapi memberikan pembelajaran sehingga jika ada yang salah bisa diperbaiki.

Hal tersebut menunjukkan informan ketiga masih melakukan peran sebagai *single dad*, walaupun dalam pengasuhan anaknya dibantu oleh orang tua dan asisten rumah tangga. Informan keempat bernama WT berusia 50 tahun, bekerja sebagai seniman dan berdomisili di Ciputat, Banten. Informan keempat berstatus duda cerai-hidup sejak Tahun 2013. Informan keempat memiliki anak laki-laki berusia 15 tahun. Pengasuhan anak dilakukan bersama-sama, walaupun anak tinggal bersama ibunya. Setelah istrinya menikah kembali, anak laki-lakinya tinggal dan diasuh oleh informan keempat. Informan keempat memiliki pendapat topik *single dad* tidak pernah diangkat, dan pendapat yang berkembang di masyarakat lebih berpihak pada *single mom*.

B. Pemaknaan Informan Mengenai Remarriage Dialog Antara *Host* dengan Sutan Mochamat Yasin

Segment ketiga menyajikan dialog antara

host dengan narasumber pertama Sutan Mochamat Yasin, yang belum menikah kembali dan bertahan dengan status duda. Dialog Kick Andy (*host*) dengan Sutan Mochamat Yasin sebagai berikut:

(Host): Mas Yasin, para pria yang ada di komunitas anda yang tidak mau menikah lagi atau sampai hari ini belum mau menikah lagi. Termasuk anda, kenapa mereka belum mau menikah lagi apa alasannya? Laki-laki selalu tidak sabar ketika ditinggalkan isterinya

(Yasin): dari saya dulu ya, karena belum ada jodoh. Bahwa ada beberapa species laki-laki yang memiliki prinsip yang harus selamatkan dulu, yang harus saya kerjakan dulu adalah anak-anak. Dialog antara *host* dengan narasumber pertama Sutan Mochamad Yasin, dimaknai beragam oleh kelima informan.

Informan pertama memiliki pendapat bahwa dari dialog tersebut ada bagian yang dia setuju dan ada yang tidak. Informan pertama menghargai setiap keputusan pernikahan kembali pasca perceraian, karena setiap orang harus memilih mau menikah lagi atau menunda. Keputusan untuk membuka diri pernah dilakukan oleh informan pertama pasca cerai-mati dengan isterinya. Namun informan pertama termasuk tipe laki-laki yang tidak bisa melupakan almarhumah isterinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan pertama menghargai setiap keputusan pernikahan kembali pasca perceraian, karena setiap orang harus memilih mau menikah lagi atau menunda. Keputusan untuk membuka diri pernah dilakukan oleh informan pertama pasca cerai-mati dengan isterinya. Namun informan pertama termasuk tipe laki-laki yang tidak bisa melupakan almarhumah isterinya.

Informan kedua, AP memaknai dialog *host* dengan Sutan Mochmat Yasin bahwa menunda pernikahan karena anak. Pak Yasin menunda untuk belum menikah kembali karena ingin merawat anaknya. Sementara Informan kedua memaknai pernikahan kedua bukan hanya tentang merawat anak kandung tetapi anak yang dibawa oleh calon pasangan. Informan kedua termasuk yang membuka diri untuk menjalin hubungan dan menikah kembali. Informan kedua memprioritaskan pada merawat dan membesarkan anak-anaknya. Pendapat informan kedua menunjukkan bahwa tetap memiliki keinginan untuk menikah kembali. Tetapi pasca perceraian mengalami permasalahan psikologis dan ekonomi,

sehingga belum memutuskan untuk menikah cepat. Saat ini sudah lima tahun menduda, karena ada banyak pertimbangan untuk menikah kembali, prioritas pada anak-anaknya.

Informan ketiga, ED berpendapat bahwa tipe setiap orang beda-beda keputusan menikah kembali lebih mudah untuk duda cerai hidup dibandingkan cerai-mati. Pendapat informan ketiga dilatarbelakangi oleh pengalaman yang dialaminya bahwa ada tiga tipe duda, sehingga keputusan untuk tidak menikah, menikah dan memilih ikatan tanpa menikah. Sementara informan kedua termasuk dalam tipe yang menginginkan menikah. Informan ketiga memiliki pertimbangan ekonomi untuk pernikahan kembali, ada tanggungan dua keluarga yang harus menafkahi orang tuanya, anak kandung dan keluarga barunya. Beban tanggung jawab menafkahi keluarga bukan hanya keluarga barunya menjadi hal yang harus dibicarakan dengan calon pasangannya nanti.

Informan keempat WT memiliki pandangan yang hampir sama dengan dua narasumber Sutan Mochamat Yasin dan Firman Tendry, bahwa pernikahan kembali pasca perceraian perlu dipikirkan tentang anak-anak. Pendapat informan keempat dilatarbelakangi oleh pengalamannya yang sudah dua kali mengalami kegagalan dalam pernikahannya. Pernikahan pertama tidak memiliki anak, dan pernikahan kedua mendapatkan satu orang anak laki-laki. Kondisi saat ini informan keempat memilih untuk memprioritaskan anaknya, karena mantan istrinya sudah menikah kembali sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada informan keempat. Hal tersebut menunjukkan menunjukkan bahwa informan keempat memilih untuk mempertimbangkan keputusannya untuk menjaga perasaan anaknya. Karena keputusan untuk menikah kembali dikhawatirkan akan membuat anaknya merasa tidak sendiri dan tidak ada yang merawat, karena ibu dan bapaknya sudah memiliki keluarga baru.

Sementara informan kelima RM, menyatakan apa yang dialaminya berbeda dengan dua narasumber karena anak hasil pernikahan pertama diasuh sepenuhnya oleh mantan istrinya. RM tidak memiliki beban ekonomi dan anak untuk bisa menikah kembali. Informan kelima menginginkan pernikahan kembali karena kebutuhan sebagai seorang laki-laki dan bisa memiliki keluarga baru. Pendapat informan kelima diperkuat dengan keputusannya untuk mengakhiri status dudanya

pada Tahun 2022, tetapi batal karena ada permasalahan dengan calon pasangannya. Informan kelima sempat menjalin hubungan dengan seorang perempuan berstatus janda memiliki anak dua. Informan kelima melakukan langkah serius untuk menikah kembali dengan melakukan pendekatan ke anak calon pasangannya dan membahas finansial dalam keluarga nanti. Pendapat informan kelima menunjukkan menikah kembali tidak mudah, ada hal di luar perasaan yang menjadi pertimbangan, seperti kepercayaan yang akan dibangun antar pasangan. Hal ini menjadi alasan informan kelima tidak menjadi menikah dengan calon pasangannya, karena ada perbedaan dan memilih untuk mencari calon yang lain.

C. Pemaknaan Informan Tentang Keputusan Remarriage Dalam Dialog *Host* dengan Firman Tendry dan Sutan Mochamat Yasin

Pada time code 24.47. Narasumber seorang advokat Firman Tendry, bersatus duda-cerai. *Host* menanyakan kepada Firman Tendry mengapa belum menikah kembali, setelah bercerai delapan tahun yang lalu. Dialog dalam *talkshow* tersebut dapat dilihat sebagai berikut: (*Host*): “Mas Tendry delapan tahun anda single parent, kenapa tidak menikah lagi?”

(*Firman Tendry*): “Saya punya pengalaman ketika pernah ada yang suka sama saya. Biasanya perempuan mau kenalan dengan anaknya. Akhirnya ketemuan di restoran Fast Food, anak itu polos. Tiba-tiba saya kenalkan teman saya, Gendis dengan spontan bilang ‘Ayah, tantenya jelek!’ saya langsung aduh hilang gaya di depan perempuan itu. Ternyata dia punya idealisasi cantik itu begini dan membandingkan dengan ibunya. Dan dia punya kesimpulan tidak sesuai dan spontan dia katakan. Karena kan dia tidak pernah tahu saya punya teman perempuan. Suatu saya saya mencoba bertanya, “Gendis kalau ayah nikah lagi boleh nggak?” (Gendis) nggak boleh dia bilang. Kata dia kalau ayah mau nikah kenapa nggak sama mami lagi saja. Gendis bilang ayah jangan pacaran lagi, nikah lagi nanti ayah sakit hati. Biar aja Ayah nanti aku yang urus. Saya kan ngajarin dia bikin telur dadar, ayah nggak usah nikah lagi kalau ayah mau makan telur aku yang bikin”.

Sementara hal yang sama ditanyakan *host*

kepada Sutan Mochmat Yasin, tentang izin ke anak untuk menikah kembali.

(Host): Anda pernah nggak bilang ke anak-anak kalau ayah menikah lagi, mereka setuju atau bagaimana?

(Yasin): Kurang lebih sudah saya tanyakan jadi mereka punya cara sendiri, kalau ke saya memang ayah masih laku? Sudahlah kami yang urus. Anak saya dua-duanya laki-laki. Dialog antara *host* dengan Firman Tendry dan Sutan Mochamat Yasin dimaknai beragam oleh kelima informan.

Informan pertama memiliki pemaknaan bahwa keputusan untuk menikah kembali merupakan keputusan pribadi yang harus diambil oleh Firman Tendry. Pendapat informan pertama mengenai keputusan menikah cepat atau tidak pasca perceraian tergantung pada keputusan individu sebagai duda. Pak Tendri perlu memperhatikan usia anak, ketika meminta pendapat untuk menikah kembali. Pendapat informan pertama dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadinya. AG termasuk yang memutuskan tidak memprioritaskan menikah kembali. Informan pertama membutuhkan waktu yang lama untuk menerima istrinya sudah meninggal. Pendapat informan pertama menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah kembali sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dialaminya. Informan pertama berpendapat menikah kembali bukan ide yang bagus, karena anak yang dimilikinya baru berusia 3 bulan dan kondisi psikologisnya belum stabil pasca istrinya meninggal. Informan pertama berpendapat keputusan menikah kembali berada pada urutan ke 10, prioritas utama adalah anak dan kondisi psikologisnya. Sementara informan kedua AP berpendapat bahwa penolakan yang dialami oleh Pak Tendri tidak pernah dialaminya.

Informan kedua berpendapat anak-anak sudah harus diajak mengenal calon pasangan sejak awal. Pendapat informan kedua menunjukkan bahwa ada perbedaan pengalaman dengan Pak Tendri ketika memutuskan untuk menikah kembali. Informan kedua sudah melibatkan anak-anaknya dalam proses awal membuka hubungan dengan calon pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan kedua pada awal ingin menikah, anak-anaknya tidak memberikan jawaban. Tetapi Informan kedua tetap berupaya untuk meyakinkan anak-anaknya dan anaknya memberikan dukungan.

Sementara informan ketiga memberikan pendapat bahwa anak yang belum dewasa masih membutuhkan orang tua khususnya ayahnya untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang. Gendis tidak memberikan dukungan untuk Pak Tendri menikah kembali karena perhatian ayahnya akan berkurang. Pendapat informan ketiga menunjukkan bahwa pernikahan kedua memberikan tantangan baru bahwa perhatian dan kasih sayang tidak hanya diberikan untuk anak kandung tetapi anak dari calon istrinya nanti.

Pendapat informan keempat menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Gendis pada Pak tendri memiliki kesamaan dengan yang dialaminya. Hal yang membedakan adalah informan keempat mendapatkan izin untuk menikah kembali, tetapi anaknya memiliki kriteria tertentu untuk calon istri ayahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sudah memiliki referensi untuk calon pengganti ibu mereka. Perempuan yang menjadi calon pasangan ayahnya harus sama dengan ibu kandung mereka.

Informan kelima, RM membenarkan tindakan yang dilakukan oleh Pak Tendri untuk memperkenalkan calon istri keduanya pada anak perempuannya. Informan kelima berpendapat bahwa sebelum memutuskan menikah kembali perlu peninjauan untuk mengetahui pendapat anak. Pendapat Informan kelima tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman yang sama dengan Pak Tendri. Informan kelima pernah memperkenalkan calon isteri keduanya kepada anak laki-lakinya. Pendapat informan kelima menunjukkan bahwa tidak mudah ketika seorang duda memutuskan untuk menikah dan memperkenalkan calon pasangan kepada anak kandungnya. Informan kelima mengakui tidak mudah ketika anak mempertanyakan calon istri ayahnya.

D. Pemaknaan Informan Mengenai Pesan Remarriage Dalam Program Talkshow Kick Andy Segmen 1 hingga 6

Kelima informan memiliki pendapat yang beragam setelah menonton keseluruhan segmen dalam *talkshow* episode “Single dad Juga Bisa”. Pernikahan kembali untuk seorang berstatus duda bisa cepat, karena berbeda dengan perempuan pasca perceraian. Informan pertama memiliki pendapat bahwa laki-laki

tidak memiliki masa iddah yaitu masa menunggu ajaran dalam Agama Islam. Perempuan harus menunggu setelah tiga kali setelah haid baru boleh menikah kembali. Pemaknaan informan pertama dilatarbelakangi oleh oleh pengetahuannya secara hukum agama dan pengalamannya selama berstatus duda hampir 20 tahun. Pendapat informan pertama tersebut menunjukkan bahwa ketika memilih menikah harus siap untuk berpisah, perpisahan karena kematian atau karena pilihan. Ada kesepakatan di dalam diri yang harus disiapkan bukan hanya pada pernikahan pertama termasuk pada pernikahan kembali pasca perceraian.

Informan kedua AP memberikan pemaknaan bahwa program Kick Andy episode “*Single dad Juga Bisa*” tidak hanya tentang ayah tunggal yang melakukan tugas dan tanggung jawab yang sama dengan ibu tunggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman narasumber yang berstatus cerai-hidup memiliki persamaan dengan yang dialaminya. Secara umum seorang ayah tetap menginginkan untuk bisa dekat dengan anaknya walaupun status pernikahan sudah berubah. Informan kedua mendapatkan dukungan dari anak-anaknya untuk menikah kembali. Informan kedua mendapat dukungan dari kedua anak untuk menikah kembali, ini yang menjadi pembeda narasumber dalam *talkshow*. Sementara informan ketiga memiliki pendapat bahwa program *talkshow* Kick Andy Episode “*Single dad Juga Bisa*” menunjukkan bahwa pendapat yang berkembang di masyarakat tentang pembagian peran khususnya dalam mengasuh anak menjadi tanggung jawab Ibu. Laki-laki pasca perceraian mampu untuk mengasuh anak dan mencari nafkah. Pendapat informan ketiga diperkuat dengan pengalamannya sehari-hari sejak istrinya meninggal satu tahun lalu, mengasuh anaknya yang masih berusia tiga tahun dibantu ibu dan asisten rumah tangga. Informan ketiga sudah membuat rencana akan menikah kembali, setelah anaknya bisa mandiri.

Informan keempat memiliki pendapat bahwa episode “*Single dad Juga Bisa*” bukan hanya merawat anak tetapi juga kuat untuk menunda pernikahan kembali. Pendapat informan keempat menunjukkan bahwa episode “*Single dad Juga Bisa*” mematahkan pendapat di masyarakat duda tidak kuat untuk sendiri tanpa pasangan. Duda berhasil merawat dan membesarkan anak dan sukses.

Sementara informan kelima memiliki pendapat bahwa *single dad* memiliki konflik yang beragam. *Single dad* tidak berbeda dengan Single Mom, sama-sama bisa merawat dan membesarkan anak. Pendapat informan kelima dilatarbelakangi oleh pengalamannya bahwa program Kick Andy edisi “*Single dad Juga Bisa*” menunjukkan bahwa seorang ayah sama seperti ibu. Ayah sebagai orang tua tunggal, ada yang membutuhkan waktu untuk mengakhiri status dudanya. RM memiliki pemaknaan tersebut karena dilatarbelakangi oleh pengalamannya, bahwa pernikahan kedua memerlukan persiapan, masalah financial, anak dan cara menyatukan dua keluarga.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, peneliti menemukan resepsi duda mengenai pernikahan kembali (re-merried) pada Program *Talkshow* Kick Andy Episode “*Single dad Juga Bisa*”. Pemaknaan kelima informan setelah mengkonsumsi isi pesan mengenai pernikahan kembali (re-merried) dalam Program *Talkshow*, informan tidak hanya sebagai konsumen pesan tetapi juga menjadi produsen yang menghasilkan makna dari isi pesan yang dikonsumsinya.

Teori *Encoding - Decoding* Stuart Hall, Teori memandang bahwa setiap pesan atau makna yang disampaikan merupakan rangkaian peristiwa sosial mentah di mana terdapat ideologi di dalamnya. Menurut Hall, proses ini melalui tiga momen yang berbeda, yaitu *encoding*, *decoding*, serta interpretasi dan pemahaman inti dari analisis reaksi audiens. Model teori ini merupakan metode yang berfokus pada pesan dan interpretasi khalayak terhadap pesan tersebut. Penelitian melihat pesan re-merried dan interpretasi.

Tahap pertama adalah merupakan proses produksi wacana Program *Talkshow* Kick Andy episode “*Single dad Juga Bisa*”. Pembuat pesan membuat sebuah wacana yang disampaikan dalam opening *host* Andy F. Noya ketika membuka episode “*Single dad Juga Bisa*”. *Host* Andy F. Noya menyampaikan sebagai berikut: “Kalau kita mendengar *single parent* asosiasinya ke orang tua tunggal perempuan atau Ibu tunggal. Perspektif yang berbeda *single parent* disini adalah ayah, suami dan menduda. Mereka yang akan diundang disini adalah duda sekitar 5 sampai 10 yang tidak menikah kembali. Apa yang terjadi seorang suami ditinggal isteri dan harus membesarkan anak-anak mereka.” Hall menyatakan ada dua

faktor pada tahapan produksi wacana, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari sudut pandang pembuat pesan terhadap fenomena duda yang dipandang sosok yang cepat menikah dan tidak kuat tanpa pasangan untuk merawat dan membesarkan anak pasca perceraian. Program Kick Andy diproduksi dengan mengangkat konsep tayangan yang mengasah hati para penonton. Andy F. Noya menuturkan bahwa program Kick Andy tidak bertujuan untuk menghadirkan konfrontasi antara dua pihak yang berseberangan. Program ini lebih mengarah pada suatu tayangan yang mengulas suatu peristiwa dengan sudut pandang yang berbeda [10]. Sementara Faktor eksternal adalah keberadaan audiens, penonton yang menjadi sasaran program ini diajak untuk merasakan dengan hati pengalaman hidup yang dialami oleh para duda yang diundang dalam Episode “*Single dad Juga Bisa*”.

Sudut pandang produser untuk mengangkat single parent dari sisi ayah yang menduda dan memilih untuk belum menikah lagi karena memprioritaskan mengasuh dan membesarkan anak-anak pasca perceraian. Fenomena yang terjadi di masyarakat seorang ibu lebih memiliki kemampuan menjaga dan melindungi anak dibandingkan seorang ayah. Ibu dianggap lebih superior dibanding seorang ayah yang seakan mengemban tugas tunggal yaitu ‘memberi nafkah’. Episode berjudul “*Single dad Juga Bisa*” Kick Andy menghadirkan para ayah tunggal atau *single dad* yang harus berjuang menjaga baik keharmonisan dengan anak maupun memenuhi kebutuhan material untuk keluarganya. Ada tiga orang duda sebagai narasumber yang diundang sebagai tamu dalam talk show yaitu Sutan Mochamat Yasin (duda cerai-hidup), Firman Tendry (duda cerai-hidup), dan Aries (duda cerai-mati). Tahapan penyampaian pesan tentang Ayah tunggal atau *single dad* yang berjuang menjaga keharmonisan dengan anak dan memilih belum menikah kembali menjadi fenomena yang disampaikan melalui Program *Talkshow* Episode “*Single dad Juga Bisa*” berdurasi 90 menit yang terbagi dalam enam segmen. Hal ini merupakan struktur makna pertama yang akan dimaknai beragam oleh penonton dalam penelitian ini adalah lima orang duda.

Tahap pemaknaan merupakan tahap audiens membongkar kode pesan yang disampaikan kemudian dimaknai (*decoding*). Tahap ini dipengaruhi oleh latar belakang audiens. Proses pemaknaan oleh audiens ini

disebut struktur makna kedua. Dalam penelitian ini lima orang informan yang berstatus sebagai duda cerai-hidup dan duda-cerai mati, membongkar pesan ayah tunggal atau *single dad*. *Single dad* bisa melakukan hal yang sama dengan *single mom* sebagai orang tua tunggal. Penyandian lima orang informan (*decoding*) mengenai re-married pada episode “*Single dad Juga Bisa*”, memiliki pemaknaan sebagai berikut:

1. Informan pertama AG memilih untuk mengasuh anaknya anak dan fokus pada dirinya. Walaupun pengurusan anak informan pertama dibantu oleh orang tuanya. Informan pertama sudah menduda hampir 20 tahun dengan status duda cerai-mati. Informan pertama memaknai bahwa keputusan pernikahan kembali (*remarried*) pasca perceraian ada pada diri pribadi setiap duda. Setiap orang harus memilih mau menikah cepat atau menunda. Ada laki-laki yang berstatus duda dan bisa segera memutuskan untuk menikah dan menyingkirkan kenangan bersama isteri pertama dan anak harus belajar dewasa menerima orang tuanya menikah kembali.
2. Informan kedua AP memberikan pemaknaan bahwa program Kick Andy episode “*Single dad Juga Bisa*” tidak hanya tentang ayah tunggal yang melakukan tugas dan tanggung jawab yang sama dengan ibu tunggal. Informan kedua memiliki pendapat yang sama dengan isi dialog dalam *talkshow* tersebut. Pengalaman narasumber yang berstatus cerai-hidup memiliki persamaan dengan yang dialaminya. Secara umum seorang ayah tetap menginginkan untuk bisa dekat dengan anaknya walaupun status pernikahan sudah berubah. Informan kedua memaknai pernikahan kedua bukan hanya tentang merawat anak kandung tetapi anak yang dibawa oleh calon pasangan. Informan kedua memiliki dua anak dan pernah dekat dengan seorang janda dan memiliki anak. Informan kedua berpendapat anak-anak sudah harus diajak mengenal calon pasangan sejak awal, dan kedua anaknya memberikan dukungan.
3. Informan ketiga ED memiliki pendapat bahwa program *talkshow* Kick Andy Episode “*Single dad Juga Bisa*” menunjukkan bahwa pendapat yang berkembang di masyarakat tentang pembagian peran khususnya dalam

mengasuh anak menjadi tanggung jawab Ibu. Laki-laki pasca perceraian mampu untuk mengasuh anak dan mencari nafkah. Informan ketiga memberikan pendapat bahwa anak yang belum dewasa masih membutuhkan orang tua khususnya ayahnya untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang. Informan ketiga memutuskan untuk menjalin hubungan dan menikah minimal anaknya sudah bisa mandiri sekitar 6-7 tahun mendatang.

4. Informan keempat WT memiliki pendapat yang sama dengan yang disampaikan dalam dialog, bahwa laki-laki berstatus duda mampu tetap sendiri dan memilih merawat anaknya. Laki-laki pasca perceraian mampu untuk mengasuh anak dan mencari nafkah. Informan keempat WT memiliki pandangan yang hampir sama dengan dua narasumber Sutan Mochamat Yasin dan Firman Tendry, bahwa pernikahan kembali pasca perceraian perlu dipikirkan tentang anak-anak. Menurut informan keempat bukan hanya tentang merawat saja tetapi menjaga perasaan anak. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman informan keempat yang sudah dua kali cerai-hidup. Informan keempat mendapatkan izin untuk menikah kembali, tetapi anaknya memiliki kriteria tertentu untuk calon istri ayahnya. Tetapi informan keempat memilih untuk menempatkan pernikahan kembali bukan pada posisi pertama. Informan pertama memiliki alasan tidak memilih pernikahan kembali, karena umur dan finansial untuk memiliki keluarga baru.
5. Informan kelima RM menyatakan apa yang dialaminya berbeda dengan dua narasumber karena anak hasil pernikahan pertama diasuh sepenuhnya oleh mantan isterinya. Informan kelima berpendapat bahwa tidak mudah ketika seorang duda memutuskan untuk menikah dan memperkenalkan calon pasangan kepada anak kandungnya, kemungkinan anak mempertanyakan calon pasangan ayahnya. RM tidak memiliki beban ekonomi dan anak untuk bisa menikah kembali berceraai, dan mantan isterinya sudah menikah. Informan kelima memilih untuk menikah kembali karena kebutuhan sebagai laki-laki dan keinginan memiliki keluarga.

Hasil penyandian balik (*decoding*)

mengenai “*remarried*” dalam program *Talkshow Kick Andy* Episode “*Single dad Juga Bisa*” dapat dilihat pada posisi sebagai berikut:

1. Hegemoni Dominan, empat orang informan memaknai makna pesan pernikahan kembali (*re-married*). Keempat informan tersebut menempatkan pernikahan kembali bukan pada posisi prioritas, dan memilih untuk mengurus dan membesarkan anak kandung mereka.
2. Posisi Oposisi, Informan kelima memiliki pemaknaan yang sama bahwa *single dad* bisa merawat anak. Tetapi informan kedua tidak mendapatkan hak asuh pasca perceraian. Kondisi ini membuat informan kedua menempatkan pernikahan (*remarried*) pada perioritas pertama, sehingga bisa membentuk keluarga baru. Walaupun Informan kelima berpendapat bahwa tidak mudah ketika seorang duda memutuskan untuk menikah dan memperkenalkan calon pasangan kepada anak kandungnya, kemungkinan anak mempertanyakan calon pasangan ayahnya.

Tabel 1 Posisi Informan Mengenai Remerried Dalam Program *Talkshow Kick Andy*

Informan	Posisi	Keterangan
AG	Hegemoni Dominan	Remerried bukan prioritas utama
AP	Hegomoni Dominan	Remerried Bukan Prioritas utama
ED	Hegemoni Dominan	Remerried Bukan Prioritas Utama
WT	Hegemoni Demoninasi	Remerried Bukan Prioritas
RM	Negosiasi	Remerried Prioritas utama karena bisa memiliki keluarga baru

Sumber: Olahan Peneliti

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data penelitian melalui wawancara dengan lima orang duda sebagai informan dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan pemaknaan duda mengenai

re-married dalam program talkshow Kick Andy berjudul “*Single dad Juga Bisa*” di Metro TV, bahwa informan mayoritas berada pada posisi hegemoni dominan yaitu informan ketiga, keempat dan kelima. ketiga informan memiliki pemaknaan yang sama dengan ketiga narasumber dalam *talkshow* bahwa *single dad* bisa merawat anak Sementara dua informan berada pada posisi negosiasi. Hegemoni Dominan, empat orang informan memaknai makna pesan pernikahan kembali (re-married). Keempat informan tersebut menempatkan pernikahan kembali bukan pada pososi prioritas, dan memilih untuk mengurus dan membesarkan anak kandung mereka. Sementara posisi negosiasi, Informan kelima memiliki pemaknaan yang sama bahwa *single dad* bisa merawat anak. Tetapi informan kedua tidak mendapatkan hak asuh pasca perceraian. Kondisi ini membuat informan kedua menempatkan pernikahan pernikahan pada perioritas, sehingga bisa membentuk keluarga baru. Walaupun informan kelima berpendapat bahwa tidak mudah ketika seorang duda memutuskan untuk menikah dan memperkenalkan calon pasangan kepada anak kandungnya, kemungkinan anak mempertanyakan calon pasangan ayahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Lubis, Muya Saroh Iwanda & Zuliah, “Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Antisipasi Timbulnya Trauma Pada Pernikahan Kembali (Remarriage) di Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang,” *War. Dharmawangsa*, vol. 58, pp. 1–26, 2018.
- [2] M. A. Rizaty, “Ada 1,74 Juta Pernikahan di Indonesia pada 2021,” 2022.
- [3] F. Andi, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.
- [4] V. Saidiyah, Sati & Julianto, “Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun,” *J. Psikol. Undip*, vol. 15, no. 2, pp. 124–133, 2016.
- [5] R. Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- [6] R. Dzulfaroh, AN. & Nugroho, “10 Daerah Dengan Angka Perceraian Tertinggi di Indonesia,” 2022.
- [7] R. Nasrullah, *Teori dan Riset Khalayak Media*, Pertama. Jakarta: Kencana, 2019.
- [8] I. Gunawan, *Metode Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [9] Morissan, *Teori Indoividu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- [10] Tonfeb, “*Talkshow* Inspiratif Kebanggaan Bangsa,” 2014.